
ANALISIS DETERMINAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI DI NASDAQ

Lianita Dian Rahmawati¹, I Gusti Ketut Agung Ulupui², Nuramalia Hasanah³

¹ Universitas Negeri Jakarta (UNJ), e-mail: lianita.d.r@gmail.com

² Universitas Negeri Jakarta (UNJ), e-mail: igka-ulupui@unj.ac.id

³ Universitas Negeri Jakarta (UNJ), e-mail: nuramalia@unj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 April 2023

Received in revised form 11 April 2023

Accepted 24 Mei 2023

Available online 25 Mei 2023

ABSTRACT

The development and widespread use of technology has made the technology sector one of the most profitable industries in the world. The company's ability to generate profits, often referred to as profitability, is very important for every company. The goal of this study is to investigate the variables that are thought to affect (become a determinant of) the profitability of technology sector companies in NASDAQ. As the first electronic-based stock exchange in the world, NASDAQ widely chooses by technology companies to conduct IPOs. The samples in this study were taken using purposive sampling techniques. This study is quantitative research and uses secondary data in its testing. The factors tested include Liquidity, Capital Structure, Sales Growth, and Working Capital Turnover. Data were tested using multiple linear regression analysis models or techniques and processed using SPSS software version 24. The research test results of the study showed that liquidity; capital structure; and sales growth partially have a positive effect on the profitability of technology sector companies in NASDAQ, while working capital turnover has no effect on the profitability of technology sector companies in NASDAQ.

Keywords: liquidity, capital structure, sales growth, working capital turnover, profitability.

Abstrak

Perkembangan dan penggunaan teknologi yang kian meluas menjadikan sektor teknologi sebagai salah satu industri paling menguntungkan di dunia. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, atau yang sering disebut dengan profitabilitas, merupakan hal sangat penting bagi setiap perusahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji faktor-faktor yang diduga memengaruhi (menjadi determinan) profitabilitas perusahaan sektor teknologi di NASDAQ. Sebagai bursa efek berbasis elektronik pertama yang ada di dunia, NASDAQ banyak dijadikan pilihan pertama bagi perusahaan-perusahaan teknologi untuk melakukan IPO. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder dalam pengujiannya. Faktor-faktor yang diuji meliputi Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, serta Perputaran Modal Kerja. Data diuji menggunakan

Received April 2, 2023; Revised April 11, 2023; Accepted Mei 24, 2023

model atau teknik analisis regresi linear berganda dan diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 24. Hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa likuiditas; struktur modal; dan pertumbuhan penjualan masing-masing memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan sektor teknologi di NASDAQ, sedangkan perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor teknologi di NASDAQ.

Kata Kunci: likuiditas, struktur modal, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, profitabilitas.

1. PENDAHULUAN

Teknologi berkembang pesat di era modern ini. Inovasi yang ditawarkan teknologi sangat memudahkan manusia dalam melakukan segala pekerjaan. Teknologi, terutama internet, membuat semua hal terasa serba praktis. Di era digital seperti sekarang, internet seperti sudah menjadi kebutuhan bagi siapa pun. Berbagai informasi, berita, ilmu pengetahuan, hingga hiburan dapat diakses dengan mudah menggunakan internet. Tidak hanya itu, saat ini internet juga banyak dimanfaatkan untuk bertransaksi serta dijadikan sebagai sarana untuk memasarkan produk (beriklan) yang efektif. Karena kegunaannya yang begitu banyak tersebut, pengguna teknologi khususnya internet terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Pada tahun 2018, berdasarkan laporan Global Digital 2018 yang dirilis We Are Social & Hootsuite, dari sekitar 7,5 miliar penduduk dunia, lebih dari setengah populasinya (sekitar 4 miliar orang) merupakan pengguna internet. Jumlah tersebut meningkat 7% dari tahun sebelumnya. Di tahun yang sama, pengguna telpon genggam juga mengalami peningkatan 4% dari tahun sebelumnya menjadi sekitar 5,1 miliar pengguna di seluruh dunia dengan mayoritas adalah pengguna ponsel cerdas (*smartphone*). Selain itu, pengguna media sosial juga terus mengalami perkembangan yang pesat. Terdapat sekitar 3,1 miliar pengguna aktif media sosial per tahun 2018. Populasi sebanyak itu tentunya menjadi pasar yang sangat besar bagi industri teknologi.

Dalam Fortune 500, sektor teknologi termasuk sebagai industri paling *profitable* kedua setelah sektor keuangan. Pada tahun 2020, ketika banyak industri mengalami kerugian akibat pandemi, sektor teknologi justru menjadi bagian dari industri yang dapat bertahan dan bahkan mampu mencetak keuntungan yang kuat. Hal ini dikarenakan pada saat pandemi, manusia cenderung lebih berketergantungan dengan teknologi untuk tetap dapat menjalankan segala kegiatan atau aktivitasnya hanya dari rumah saja. HAQQI dalam artikelnya di Insider Monkey (2020) menyatakan bahwa ketika pekerjaan dilakukan dari rumah mengalami peningkatan di masa pandemi Covid-19, industri teknologi komputer tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Lima dari sepuluh industri paling menguntungkan di dunia juga dinyatakan adalah milik sektor teknologi, yaitu industri semikonduktor; layanan komputer; perangkat lunak (*entertainment*); komputer/periferal; dan perangkat lunak (sistem dan aplikasi). Masa pandemi seakan memberikan angin segar bagi perusahaan-perusahaan sektor teknologi.

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Profitabilitas menjadi hal krusial setiap perusahaan. Semua perusahaan pasti bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan bagi para pemilik atau pemegang sahamnya. Tanpa keuntungan atau laba, perusahaan sangat berisiko tidak dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya (mengalami kebangkrutan). Menurut Susanti & Saputra (2015), sehat atau tidaknya perusahaan dapat tercemar dari laba yang berhasil diperoleh perusahaan. Lebih dari itu, laba perusahaan dapat menjadi sinyal kelangsungan hidup perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangannya kepada investor (Sofyaningsih & Hardiningsih, 2011).

Terdapat beberapa hal atau faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas, baik itu memengaruhi secara positif atau negatif; memengaruhi secara langsung atau tidak langsung; dan yang bisa dikendalikan maupun yang tidak bisa dikendalikan perusahaan. Secara umum, dari sekian banyak hal atau faktor yang bisa memengaruhi profitabilitas perusahaan, faktor internal perusahaan, yaitu Likuiditas; Struktur Modal; Pertumbuhan Penjualan; serta Perputaran Modal Kerja merupakan beberapa hal yang cukup banyak penulis temukan dan banyak disebut dalam penelitian terdahulu dapat menjadi determinan atau memengaruhi profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, ditemukan *gap* adanya kontradiksi atau inkonsistensi hasil penelitian tentang hubungan antara faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa sebagian besar studi tersebut difokuskan pada perusahaan-perusahaan sektor tertentu seperti perusahaan bidang manufaktur; *property* dan/atau *real estate*; industri barang konsumsi; dan perbankan. Adapun untuk penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor teknologi masih relatif jarang ditemukan (Lee, Har, & Lee, 2018; Mihaela & Claudia, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi adanya *gap* atau kesenjangan tersebut. Unit analisis yang

Analisis Determinan Profitabilitas Perusahaan Sektor Teknologi Di Nasdaq (Lianita Dian Rahmawati)

menjadi fokus penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di NASDAQ. Sebagai bursa efek berbasis elektronik pertama yang ada di dunia, NASDAQ banyak dijadikan pilihan pertama bagi perusahaan-perusahaan teknologi untuk melakukan IPO. NASDAQ dipilih karena banyak perusahaan raksasa teknologi dunia melakukan IPO di sana, seperti Apple; Alphabet; Microsoft; dan lain sebagainya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pendukung

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada 1976 dalam Nazir & Budiharjo (2019), dijelaskan memberikan pernyataan mengenai hubungan keagenan, dimana perusahaan dipandang sebagai kumpulan atau jaringan kontrak antara pemegang saham atau pemilik sumber daya keuangan dan manajer atau manajemen perusahaan. Dalam hal ini, pihak manajer berperan sebagai *agent* (agen) dari pemegang saham yang akan mengurus penggunaan maupun pengendalian sumber daya ekonomis perusahaan. Adapun, pihak pemegang saham atau pemilik sumber daya ekonomis berperan sebagai *principal* (prinsipal) atau pemilik perusahaan yang mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer. Namun, masalah keagenan (*agency problem*) seringkali timbul dalam hubungan keagenan sebagai akibat adanya perbedaan orientasi, tujuan, atau kepentingan dari pihak manajer dan pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini ada kalanya membuat manajer salah mengambil keputusan untuk kemajuan perusahaan. Keputusan yang diambil untuk perusahaan bisa saja bersifat *too excessive risk* (berisiko terlalu tinggi) atau *too low risk* (berisiko terlalu rendah), yang dapat menimbulkan dampak kemungkinan bagi perusahaan untuk mengalami kerugian dalam waktu singkat atau pun mengurangi potensi keuntungan (*potential return*) perusahaan (Anwar, 2019).

2.1.2 Teori Pertukaran (*Trade-Off Theory*)

Teori Pertukaran yang dikemukakan oleh Myers pada 2001 dalam Sukmayanti & Triaryati (2019), dijelaskan memberikan gagasan bahwa perusahaan atau bisnis akan tetap menggunakan utang sampai biaya bahaya kesulitan keuangan (*financial distress*) sama dengan penghematan pajak (*tax shields*) yang dicapai dengan menggunakan utang. Dalam Umdiana & Claudia (2020), Brigham & Houston dinyatakan memberikan sebutan *trade-off theory* sebagai “teori pertukaran *leverage*”, di mana perusahaan melakukan pertukaran manfaat atau keuntungan pajak dari pembiayaan utang dengan masalah yang mungkin timbul karena adanya potensi kebangkrutan. Teori ini memiliki esensi untuk selalu menyeimbangkan keuntungan (manfaat) dan kerugian (pengorbanan) penggunaan utang pada struktur modal perusahaan. Sejauh manfaat yang diberikan melebihi kemungkinan pengorbanannya, maka teori ini beranggapan bahwa mendapatkan pendanaan dari utang masih akan terus diperkenankan untuk mendanai perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas, menurut Munawir (2004), didefinisikan sebagai kapasitas suatu usaha dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, profitabilitas dapat digambarkan sebagai sejauh mana bisnis dapat menghasilkan keuntungan. Bisnis dengan profitabilitas tinggi memiliki banyak ruang untuk berkembang di masa depan. Hal itu dikarenakan semakin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka dapat diartikan semakin banyak juga yang dapat diinvestasikan kembali, baik untuk menunjang operasional perusahaan maupun untuk mengembangkan produk atau usahanya. Menurut Santini & Baskara (2018), perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memberikan dukungan secara maksimal terhadap segala kegiatan atau operasional bisnis perusahaan.

Beberapa rasio pengukuran Profitabilitas, yaitu:

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Dengan menggunakan rasio yang dikenal sebagai GPM, perkiraan potensi laba kotor bisnis dari penjualan diketahui. Rumus GPM, yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profits}}{\text{Sales}}$$

b. *Operating Profit Margin* (OPM)

Dengan menggunakan rasio yang dikenal sebagai OPM, perkiraan jumlah laba yang dapat diperoleh dari penjualan setelah memperhitungkan biaya seperti harga pokok penjualan dan biaya operasi perusahaan dan sebelum memperhitungkan pajak diketahui. Rumus OPM, yaitu:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Sales}}$$

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Dengan menggunakan rasio yang dikenal sebagai NPM, perkiraan potensi laba bersih perusahaan atas penjualan diketahui. Rumus NPM, yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

d. *Return on Assets* (ROA)

Dengan menggunakan rasio yang dikenal sebagai ROA, perkiraan besaran keuntungan bersih perusahaan yang dapat diperoleh dari keseluruhan aktiva yang dimiliki diketahui. Titman et al. (2011) mengklaim bahwa rasio ini dapat menunjukkan seberapa baik dan efisien manajemen dalam mengelola pengeluaran bisnis dan alokasi modal. Rumus ROA, yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

e. *Return on Equity* (ROE)

Dengan menggunakan rasio yang dikenal sebagai ROE, perkiraan besaran keuntungan bersih perusahaan yang dapat diperoleh dari modal (ekuitas) diketahui. Rumus ROE, yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

2.1.4 Likuiditas

Menurut Subramanyam (2018), istilah "likuiditas" mengacu pada kemudahan perusahaan dapat menerima uang tunai dalam waktu dekat atau kapasitasnya untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya. Secara umum, likuiditas adalah seberapa cepat perusahaan mampu mencairkan asetnya. Selain itu, likuiditas dapat juga menunjukkan kapasitas bisnis dalam menyelesaikan semua kewajiban atau komitmennya yang akan segera jatuh tempo. Utang atau kewajiban jangka pendek adalah utang atau kewajiban yang akan jatuh tempo atau harus dipenuhi kurang dari satu tahun. Menentukan kemampuan bayar dan efisiensi modal kerja yang dilakukan perusahaan dapat diketahui dengan menganalisis likuiditasnya.

Beberapa rasio pengukuran Likuiditas, yaitu:

a. *Current Ratio* (CR)

Dengan menggunakan rasio yang dikenal sebagai CR, perkiraan kemampuan bayar kewajiban lancar perusahaan dengan aset lancarnya diketahui. Rumus CR, yaitu:

$$\text{CR} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Quick Ratio* (QR)

Dengan menggunakan rasio yang dikenal sebagai QR, perkiraan kemampuan bayar kewajiban lancar perusahaan dengan aset lancar selain persediaan diketahui. Rumus QR, yaitu:

$$\text{QR} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash Ratio*

Dengan menggunakan rasio yang dikenal sebagai *Cash Ratio*, gambaran perkiraan kemampuan bayar kewajiban lancar perusahaan dengan aset lancar berbentuk kas maupun setara kas saja, seperti investasi jangka pendek yang dimiliki, diketahui. Kasmir (2019) menyatakan bahwa rasio ini mencerminkan kapasitas *real* perusahaan untuk segera melunasi kewajibannya. Rumus *Cash Ratio*, yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.5 Struktur Modal

Menurut Titman, Keown, & Martin (2011), definisi struktur modal adalah kombinasi dari utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan; atau kombinasi dari berbagai sumber modal yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasinya. Secara umum, struktur modal suatu perusahaan adalah campuran dari beberapa sumber keuangan yang digunakan untuk mendukung operasinya. Ada dua cara utama bagi bisnis untuk meningkatkan modal, yaitu menggunakan sumber daya dari dalam (seperti dari laba ditahan dan penyusutan aset tetap) atau menggunakan sumber daya dari luar untuk mengumpulkan uang (seperti dengan melakukan pinjaman ke kreditor dan menjual saham ke investor).

Pengukuran struktur modal dilakukan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dengan menggunakan rasio ini, perkiraan perbandingan pendanaan utang dan pendanaan modal sendiri (ekuitas) yang digunakan perusahaan diketahui. Potensi kemampuan modal sendiri (ekuitas) perusahaan dalam menutupi utang-utang perusahaan juga dapat tercermin dari DER. Rumus DER, yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

2.1.6 Pertumbuhan Penjualan

Penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha atau operasionalnya. Adapun pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai kenaikan angka penjualan dari satu waktu ke waktu yang lain. Menurut Chotimah dan Susilowibowo dalam Meidiyustiani (2016), pertumbuhan penjualan adalah parameter penting dalam menggambarkan bagaimana produk perusahaan diterima oleh pasar. Pertumbuhan penjualan diukur dengan rumus:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

2.1.7 Perputaran Modal Kerja

Istilah "modal kerja" mengacu pada jumlah uang yang disisihkan dan disimpan perusahaan untuk memenuhi atau menutupi biaya sehari-hari (biaya operasional), seperti: membeli perlengkapan dan bahan; membayar karyawan; perbaikan peralatan; sewa bangunan; dan sebagainya. Ketersediaan kas kerja sangat penting untuk kelancaran operasi bisnis. Tersedianya modal kerja perusahaan harus ditentukan seakurat mungkin, dengan mempertimbangkan situasi saat ini dan tujuan jangka panjangnya.

Tingkat berapa banyak modal kerja perusahaan diubah menjadi pendapatan dalam satu periode diukur dengan apa yang disebut sebagai perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Dengan menggunakan rasio *working capital turnover* (WCT), perkiraan perusahaan dapat menghasilkan penjualan dari modal kerjanya diketahui. Rumus WCT, yaitu:

$$WCT = \frac{\text{Sales}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Likuiditas dan Profitabilitas

Kemampuan bisnis untuk melakukan pembayaran tepat waktu atas utang dan kewajiban jangka pendek lainnya disebut sebagai "likuiditas". Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuannya untuk dengan cepat mengubah aset menjadi uang tunai. Perusahaan yang terlalu likuid atau memiliki tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa jumlah aset lancar perusahaan berlebih dan tidak dikelola dengan baik. Aset lancar dalam jumlah yang berlebihan dan tidak produktif hanya akan menambah biaya pemeliharaan perusahaan sehingga tidak baik bagi profitabilitas perusahaan.

H1: Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

2.2.2 Struktur Modal dan Profitabilitas

Struktur modal bisnis terdiri dari sumber daya internal dan eksternal. *Debt to Equity Ratio* (DER) misalnya, dapat digunakan untuk menentukan struktur modal. Semakin besar nilai rasio ini mencerminkan semakin besar perusahaan menggunakan utang daripada ekuitas untuk mendukung operasi. Pendanaan dari utang dapat menambah kemampuan bagi perusahaan untuk memperluas cakupan bisnisnya; membeli aktiva tetap untuk meningkatkan produktivitasnya; melakukan promosi secara lebih gencar untuk mencapai target penjualannya; dan melakukan hal-hal lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan penjualan sehingga laba perusahaan dapat ikut meningkat. Meskipun menggunakan pembiayaan utang akan menghasilkan pembayaran bunga, biaya ini dapat ditutupi dengan peningkatan pendapatan jika utang digunakan sepenuhnya dan ditangani dengan tepat untuk tujuan ini. Utang lebih murah daripada menerbitkan saham karena pembayaran bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak.

H2: Struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.2.3 Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas

Penjualan adalah sumber pendapatan utama perusahaan dari hasil kegiatan usaha atau bisnisnya. Istilah "pertumbuhan penjualan" mengacu pada kenaikan angka penjualan dari waktu ke waktu. Peningkatan pada penjualan berarti peningkatan pendapatan bagi perusahaan. Mampu melakukan penjualan dalam jumlah yang

banyak selain akan meningkatkan pendapatan juga akan membuat biaya rata-rata satuan produk menjadi lebih kecil, yang berarti margin keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi lebih besar.

H3: Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.2.4 Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas

Bisnis membutuhkan sejumlah modal atau uang tunai dalam jumlah tertentu untuk beroperasi dengan lancar setiap hari. Tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal kerjanya dapat tercermin dalam apa yang disebut sebagai “perputaran modal kerja”. Ketika ada modal yang cukup, sebuah perusahaan dapat berfungsi secara efektif, sehingga meningkatkan potensinya dalam menghasilkan laba secara maksimal.

H4: Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Data untuk pengujian yang dipergunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang bisa diperoleh dari *website* NASDAQ maupun *website* perusahaan masing-masing. Variabel independen (X) pada penelitian ini terdiri dari Likuiditas (X1) yang diukur dengan *proxy Cash Ratio*; Struktur Modal (X2) yang diukur dengan *proxy DER*; Pertumbuhan Penjualan (X3) yang diukur dengan *proxy Sales Growth*; serta Perputaran Modal Kerja (X4) yang diukur dengan *proxy WCT*. Adapun Profitabilitas yang diukur dengan *proxy ROA* adalah variabel dependen (Y) penelitian ini. Profitabilitas yang akan diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Metode *non probability sampling* dan teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel. Kriteria sampel penelitian ini, yaitu: 1) Perusahaan terdaftar dalam Sektor Teknologi berkapitalisasi pasar besar dan mega di NASDAQ per 31 Mei 2022 selama periode pengamatan (2018-2021) dan tidak melakukan *delisting* selama periode pengamatan tersebut; 2) Perusahaan menerbitkan atau menyampaikan laporan keuangan periode 2018-2021 yang dapat diakses atau diperoleh dari berbagai sumber; 3) Perusahaan menghasilkan laba selama periode pengamatan (2018-2021); 4) Perusahaan dalam laporan keuangannya memiliki kelengkapan data yang diperlukan. Total sampel pada penelitian ini diperoleh 46 perusahaan. Karena penelitian ini dilakukan selama empat tahun pengamatan, yaitu 2018-2021, maka akan ada 184 data observasi yang akan diteliti pada penelitian ini. Model atau teknik analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian diolah dengan *software* SPSS versi 24 untuk membantu melakukan perhitungan dan/atau pengujian data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Guna memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang diteliti, analisis statistik deskriptif perlu dilakukan. Statistik deskriptif penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	184	0,0214	6,1648	1,2656	1,1190
Struktur Modal	184	-26,8539	772,5000	5,8868	57,0432
Pertumbuhan Penjualan	184	-0,5188	1,0421	0,1436	0,1853
Perputaran Modal Kerja	184	-248,2782	477,6186	6,6359	46,9659
Profitabilitas	184	0,0019	0,5025	0,1356	0,0850
Valid N (listwise)	184				

a. Likuiditas

Variabel likuiditas mempunyai nilai terendah 0,0214, nilai tertinggi 6,1648, dengan rata-rata 1,2656. Nilai paling rendah di angka 0,0214 dimiliki oleh Zebra Technologies Corporation (ZBRA) pada tahun 2019. Adapun nilai paling tinggi di angka 6,1648 dimiliki oleh NVIDIA Corporation (NVDA) pada tahun 2018. Likuiditas perusahaan teknologi di NASDAQ tidak terlalu bervariasi atau cukup mendekati nilai rata-rata sepanjang periode waktu 2018-2021. Hal ini ditunjukkan dari angka standar deviasinya, yaitu 1,1190, yang lebih kecil dari nilai rata-rata, yaitu 1,2656.

b. Struktur Modal

Variabel struktur modal mempunyai nilai terendah -26,8539, nilai tertinggi 772,5000, dengan rata-rata 5,8868. Nilai paling rendah di angka -26,8539 dimiliki oleh Match Group Inc. (MTCH) pada tahun 2021. Adapun nilai paling tinggi di angka 772,5000 dimiliki oleh NortonLifeLock Inc. (NLOK) pada tahun 2020. Struktur modal perusahaan teknologi di NASDAQ bervariasi atau beragam dari nilai rata-rata sepanjang periode waktu 2018-2021. Hal ini ditunjukkan dari angka standar deviasinya, yaitu 57,0432 yang lebih besar daripada nilai rata-rata, yaitu 5,8868.

c. Pertumbuhan Penjualan

Variabel pertumbuhan penjualan mempunyai nilai terendah -0,5188, nilai tertinggi 1,0421, dengan rata-rata 0,1436. Nilai paling rendah di angka -0,5188 dimiliki oleh Match Group Inc. (MTCH) pada tahun 2019. Adapun nilai paling tinggi di angka 1,0421 dimiliki oleh SS&C Technologies Holdings Inc. (SSNC) pada tahun 2018. Pertumbuhan penjualan perusahaan teknologi di NASDAQ cukup bervariasi atau beragam dari nilai rata-rata sepanjang periode waktu 2018-2021. Hal ini ditunjukkan dari angka standar deviasinya, yaitu 0,1853, yang lebih besar daripada nilai rata-rata, yaitu 0,1436.

d. Perputaran Modal Kerja

Variabel perputaran modal kerja mempunyai nilai terendah -248,2782, nilai tertinggi 477,6186, dengan rata-rata 6,6359. Nilai paling rendah di angka -248,2782 dimiliki oleh Synopsys Inc. (SNPS) pada tahun 2019. Adapun nilai paling tinggi di angka 477,6186 dimiliki oleh SS&C Technologies Holdings Inc. (SSNC) pada tahun 2019. Perputaran modal kerja perusahaan teknologi di NASDAQ bervariasi atau beragam dari nilai rata-rata sepanjang periode waktu 2018-2021. Hal ini ditunjukkan dari angka standar deviasinya, yaitu 46,9659, yang lebih besar daripada nilai rata-rata, yaitu 6,6359.

e. Profitabilitas

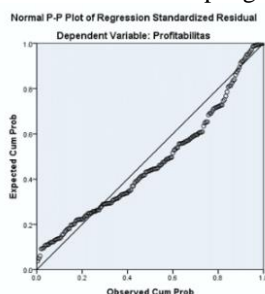
Variabel profitabilitas mempunyai nilai terendah 0,0019, nilai tertinggi 0,5025, dengan rata-rata 0,1356. Nilai paling rendah di angka 0,0019 dimiliki oleh NortonLifeLock Inc. (NLOK) pada tahun 2019. Adapun nilai paling tinggi di angka 0,5025 dimiliki oleh NortonLifeLock Inc. (NLOK) pada tahun 2020. Profitabilitas perusahaan teknologi di NASDAQ tidak terlalu bervariasi atau cukup mendekati nilai rata-rata sepanjang periode waktu 2018-2021. Hal ini ditunjukkan dari angka standar deviasinya, yaitu 0,0850, yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, yaitu 0,1356.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Studi regresi linier berganda tidak dianggap valid atau objektif kecuali jika memenuhi uji asumsi klasik. Asumsi yang diuji penelitian ini meliputi asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Untuk menguji normal atau tidaknya distribusi residual atau variabel perancu dalam model regresi, maka dilakukan apa yang disebut dengan “Uji Normalitas”. Hasil pengujian normalitas, yaitu:



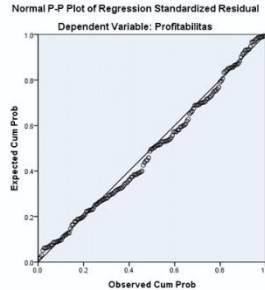
Gambar 1. Grafik Normal Plot

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,07562530
Most Extreme Differences	Absolute	0,123
	Positive	0,123
	Negative	-0,073
Test Statistic		0,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000

Pada Gambar 1 diketahui titik-titik data tersebar cukup jauh di sekitar garis diagonal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa asumsi normalitas kemungkinan tidak dipenuhi. Peneliti kemudian melakukan uji Kolmogorov-Smirnov untuk lebih memastikan hasilnya. Pada Tabel 2 diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak terdistribusi secara normal. Untuk mengatasi asumsi normalitas yang tidak terpenuhi, peneliti melakukan tindakan pengeluaran outlier

dari data observasi. Outlier merupakan data atau kasus berkarakteristik unik untuk sebuah variabel tunggal maupun kombinasi yang memiliki nilai ekstrem atau terlihat sangat berbeda jauh dari data observasi yang lain (Ghozali, 2013). Setelah dilakukan pendeteksian outlier menggunakan *casewise diagnostics* dengan standar deviasi 2,5 yang terdapat pada menu SPSS versi 24, diperoleh 12 data observasi yang dinyatakan outlier. Hasil pengujian normalitas setelah outlier dihilangkan, yaitu:



Gambar 2. Grafik Normal Plot (setelah outlier)

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (setelah outlier)

		Unstandardized Residual
N		172
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05444305
Most Extreme Differences	Absolute	0,061
	Positive	0,061
	Negative	-0,035
Test Statistic		0,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Setelah data bernilai ekstrem dihilangkan atau dikeluarkan, diketahui titik-titik data pada Gambar 2 sudah tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garisnya, yang berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sementara itu, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada Tabel 3 juga menjadi 0,200 ($> 0,05$), dengan demikian model regresi sudah lulus asumsi normalitas karena residual sudah terdistribusi dengan normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Untuk menguji tingkat korelasi antar variabel bebas atau independen, maka dilakukan apa yang disebut dengan “Uji Multikolinearitas”. Multikolinearitas tidak boleh terjadi agar model regresi dikatakan tidak bias. Hasil pengujian multikolinearitas, yaitu:

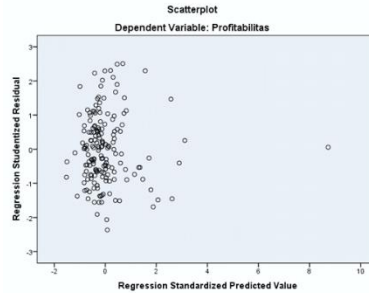
Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Likuiditas	0,967	1,035
	Struktur Modal	0,995	1,005
	Pertumbuhan Penjualan	0,971	1,029
	Perputaran Modal Kerja	0,986	1,014

Pada Tabel 4 diketahui angka *tolerance* seluruh variabel independen $> 0,10$ dan angka VIF seluruh variabel independen < 10 . Dengan demikian model regresi lulus asumsi multikolinearitas karena variabel independen tidak berhubungan secara signifikan satu sama lain.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah varians residual (kesalahan data) berbeda secara signifikan antar observasi, maka dilakukan apa yang disebut “Uji Heteroskedastisitas”. Heteroskedastisitas tidak boleh ditemukan dalam model regresi. Hasil pengujian heteroskedastisitas, yaitu:



Gambar 3. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,036367	0,004		9,072	0,000
	Likuiditas	0,003742	0,002	0,133	1,730	0,085
	Struktur Modal	-0,000053	0,000	-0,097	-1,284	0,201
	Pertumbuhan Penjualan	0,020248	0,013	0,117	1,524	0,129
	Perputaran Modal Kerja	-0,000014	0,000	-0,021	-0,282	0,778

Pada Gambar 3 diketahui titik-titik data tersebar secara acak di atas dan di bawah 0, yang berarti gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan dalam model regresi. Peneliti kemudian melakukan uji Glejser untuk lebih memastikan hasilnya. Dari uji glejser pada Tabel 5 diketahui nilai Sig. semua variabel independen ada di angka > 0,05. Dengan demikian model regresi lulus asumsi heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidak adanya hubungan antar residual (kesalahan pengganggu) pada satu periode dengan periode sebelumnya, maka dilakukan apa yang disebut dengan “Uji Autokorelasi”. Jika autokorelasi tidak terjadi, yaitu ketika nilai $dU < d < 4-dU$, maka model regresi dapat diterima. Hasil pengujian autokorelasi, yaitu:

Tabel 6. Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,624	0,390	0,375	0,0550912	1,119

Pada Tabel 6 diketahui angka Durbin-Watson (DW) adalah 1,119. Sementara itu, nilai tabel derajat kepercayaan 5%; $n = 172$; dan $k = 4$, menunjukkan angka $dL = 1,7033$, $dU = 1,7983$, serta $4-dU = 2,2017$. Dengan demikian, nilai DW sebesar 1,119 menunjukkan adanya gejala autokorelasi karena nilai tersebut tidak memenuhi kriteria $dU < d < 4-dU$. Nilai DW yang lebih rendah daripada dL dan lebih besar dari 0 mengindikasikan adanya autokorelasi positif (Ghozali, 2017). Untuk mengatasi gejala autokorelasi, peneliti melakukan pengujian Cochrane-Orcutt. Hasil pengujian Autokorelasi setelah dilakukan ‘pengobatan’ Cochrane-Orcutt, yaitu:

Tabel 7. Uji Autokorelasi Cochrane-Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,681	0,464	0,451	0,0492540	2,000

Setelah ‘disembuhkan’ dengan uji Cochrane-Orcutt, diketahui pada Tabel 7 nilai Durbin-Watson (DW) menjadi sebesar 2,000. Pengujian dengan Cochrane-Orcutt membuat banyaknya observasi berkurang satu, sehingga jumlah observasi dari yang sebelumnya ada 172 kemudian menjadi 171 observasi. Dengan $n = 171$, $k = 4$; dan derajat kepercayaan 5%, diperoleh nilai $dL = 1,7023$, $dU = 1,7979$, serta $4-dU = 2,2021$. Dengan demikian, model regresi sudah lulus asumsi autokorelasi karena angka DW sebesar 2,000 sudah memenuhi kriteria $dU < d < 4-dU$ ($1,7979 < 2,000 < 2,2021$).

4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan suatu teknik analisis yang dilakukan untuk mengeksplorasi interaksi antara variabel independen dan variabel dependen. Dari persamaan regresi, besar dan arah variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen dapat diketahui. Karena penelitian memiliki > 1 variabel independen, maka jenis analisis regresi linear berganda dilakukan untuk pengujian data. Hasil analisis regresi linear berganda, yaitu:

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,044023	0,005		8,872	0,000
	Likuiditas	0,025378	0,004	0,356	6,209	0,000
	Struktur Modal	0,000546	0,000	0,535	9,391	0,000
	Pertumbuhan Penjualan	0,055334	0,020	0,160	2,784	0,006
	Perputaran Modal Kerja	-0,000002	0,000	-0,002	-0,029	0,977

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh model persamaan regresi linear berganda berikut ini:

$$Y = 0,044023 + 0,025378X_1 + 0,000546X_2 + 0,055334X_3 - 0,000002X_4 + e$$

Model persamaan regresi di atas mengindikasikan beberapa hal sebagai berikut:

- Konstanta (a) dengan nilai positif 0,044023 berarti apabila nilai semua variabel independen (Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja) dianggap konstan atau 0, maka angka Profitabilitas akan sebesar 0,044023.
- Koefisien regresi Likuiditas dengan nilai positif 0,025378 berarti jika variabel Likuiditas naik 1 ketika variabel lain asumsinya tetap, maka angka Profitabilitas akan ikut naik 0,025378.
- Koefisien regresi Struktur Modal dengan nilai positif sebesar 0,000546 berarti jika variabel Struktur Modal naik 1 ketika variabel lain asumsinya tetap, maka angka Profitabilitas akan ikut naik 0,000546.
- Koefisien regresi Pertumbuhan Penjualan dengan nilai positif sebesar 0,055334 berarti jika variabel Pertumbuhan Penjualan naik 1 ketika variabel lain asumsinya tetap, maka angka Profitabilitas akan ikut naik 0,055334.
- Koefisien regresi Perputaran Modal Kerja dengan nilai negatif -0,000002. Berarti jika variabel Perputaran Modal Kerja naik 1 ketika variabel lain asumsinya tetap, maka sebaliknya angka Profitabilitas akan turun 0,000002.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Untuk dapat mengetahui perkiraan besarnya kontribusi yang diberikan variabel independen yang diteliti penelitian ini dalam menerangkan variabel dependennya, maka dilakukan apa yang disebut dengan "Uji Koefisien Determinasi". Hasil pengujian koefisien determinasi, yaitu:

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,681	0,464	0,451	0,0492540	2,000

Pada Tabel 9 diketahui nilai Koefisien Determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,451, yang berarti keempat variabel independen yang diteliti (Likuiditas; Struktur Modal; Pertumbuhan Penjualan; Perputaran Modal Kerja) memiliki 45,1% kontribusi dalam memengaruhi atau menjelaskan variabel dependen (Profitabilitas), sementara kontribusi sisanya, yaitu 54,9%, dapat diberikan oleh variabel lain selain yang diteliti penelitian ini.

4.4.2 Uji F (Uji Kelayakan Model)

Untuk dapat mengetahui bahwa model regresi layak dilanjutkan atau andal (*fit*), maka dilakukan apa yang disebut dengan "Uji F". Hasil uji F, yaitu:

Tabel 10. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,348	4	0,087	35,894	0,000
	Residual	0,403	166	0,002		
	Total	0,751	170			

Pada Tabel 10 diketahui nilai signifikansi F adalah 0,000 ($< 0,05$), sehingga model penelitian yang digunakan layak dan tepat dalam mengukur bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

4.4.3 Uji t (Uji Parameter Individual)

Untuk dapat mengetahui pengaruh yang diberikan tiap-tiap variabel independen kepada variabel dependen, maka apa yang disebut dengan “Uji t” dilakukan. Hasil uji t, yaitu:

Tabel 11. Uji t (Uji Parameter Individual)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,044023	0,005		8,872	0,000
	Likuiditas	0,025378	0,004	0,356	6,209	0,000
	Struktur Modal	0,000546	0,000	0,535	9,391	0,000
	Pertumbuhan Penjualan	0,055334	0,020	0,160	2,784	0,006
	Perputaran Modal Kerja	-0,000002	0,000	-0,002	-0,029	0,977

Pada Tabel 11 dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- Likuiditas mempunyai nilai t_{hitung} positif 6,209 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), mencerminkan bahwa Likuiditas memengaruhi Profitabilitas secara positif signifikan.
- Struktur Modal mempunyai nilai t_{hitung} positif 9,391 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), mencerminkan bahwa Struktur Modal memengaruhi Profitabilitas secara positif signifikan.
- Pertumbuhan Penjualan mempunyai nilai t_{hitung} positif 2,784 dan signifikansi 0,006 ($< 0,05$), mencerminkan bahwa Pertumbuhan Penjualan memengaruhi Profitabilitas secara positif signifikan.
- Perputaran Modal Kerja mempunyai nilai t_{hitung} negatif -0,029 dan signifikansi 0,977 ($> 0,05$), mencerminkan bahwa Perputaran Modal Kerja memengaruhi Profitabilitas secara negatif tidak signifikan atau dengan kata lain Perputaran Modal Kerja tidak memengaruhi Profitabilitas.

4.5. Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas

Dari pengujian yang telah dilakukan, tingkat likuiditas diketahui memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor teknologi di NASDAQ secara positif. Pengaruh positif berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya, maka profitabilitasnya akan semakin tinggi pula. Berdasarkan penemuan tersebut, maka H1 penelitian ini ditolak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Isayas (2022); Kusuma & Panji (2018); Meidiyustiani (2016); serta Santini & Baskara (2018), yang menemukan bahwa peningkatan likuiditas secara signifikan meningkatkan keuntungan. Secara umum, bisnis dengan sedikit likuiditas lebih berisiko, sehingga tingkat likuiditas yang lebih tinggi dikaitkan dengan keuntungan yang lebih besar. Menurut Isayas (2022), perusahaan dengan aset likuid yang banyak memiliki kemungkinan kegagalan yang rendah karena mereka bisa merealisasikan kas bahkan ketika sedang berada pada situasi yang sulit.

4.5.2 Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas

Dari pengujian yang telah dilakukan, proporsi struktur modal diketahui memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor teknologi di NASDAQ secara positif. Pengaruh positif berarti semakin tinggi tingkat proporsi struktur modal dari utang daripada modalnya sendiri (DER), maka profitabilitasnya akan semakin tinggi pula. Berdasarkan penemuan tersebut, maka H2 penelitian ini diterima.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mihaela & Claudia (2017); Negasa (2016); Kusuma & Panji (2018); Mustafa, Azad, & Azad (2019); Pramesti, Yasa, & Ningsih (2021); Ginting (2019); serta Supiyadi, Ramdhonah, & Fithriani (2018), yang menemukan bahwa struktur modal meningkatkan laba secara signifikan. Menambah utang berarti menambah sumber daya yang dapat dimanfaatkan perusahaan dalam memaksimalkan pendapatan dan penjualan sehingga laba perusahaan dapat ikut meningkat. Beban bunga yang timbul dari utang tidak akan menjadi masalah bagi perusahaan selama utang tersebut dapat dikelola dengan baik mengingat beban bunga juga dapat dijadikan sebagai pengurang pajak yang bisa meningkatkan laba perusahaan.

4.5.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas

Dari pengujian yang telah dilakukan, tingkat pertumbuhan penjualan diketahui memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor teknologi di NASDAQ secara positif. Pengaruh positif berarti semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualannya, maka profitabilitasnya akan semakin tinggi pula. Berdasarkan penemuan tersebut, maka H3 penelitian ini diterima.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusuma & Panji (2018); Ginting (2019); Tresnawati & Miftahuddin (2021); serta Putri & Rahyuda (2020), yang menemukan bahwa peningkatan penjualan meningkatkan keuntungan perusahaan dengan signifikan. Perusahaan dengan kenaikan penjualan tinggi cenderung akan menginvestasikan kembali keuntungan yang diperolehnya untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Menurut Ginting (2019), penjualan dengan pertumbuhan yang tinggi disertai dengan pengelolaan sumber daya yang baik akan membuat biaya rata-rata satuan produk menjadi lebih rendah sehingga margin keuntungan perusahaan semakin besar.

4.5.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas

Dari pengujian yang telah dilakukan, tingkat perputaran modal kerja diketahui tidak memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor teknologi di NASDAQ. Hal ini berarti naik atau turunnya tingkat perputaran modal kerja tidak akan memberikan dampak atau pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penemuan tersebut, maka H4 penelitian ini ditolak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Meidiyustiani (2016); serta Bintara (2020), yang menemukan bahwa sirkulasi modal kerja perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitasnya. Tidak berpengaruhnya modal kerja terhadap profitabilitas bisa disebabkan karena modal kerja perusahaan tidak dikelola dengan optimal. Manajemen modal kerja yang tidak optimal menyebabkan perusahaan tidak dapat berjalan dengan maksimal sehingga modal kerja yang dimiliki tidak bisa memberikan dampak yang berarti terhadap laba atau profitabilitas perusahaan. Menurut Bintara (2020), tinggi atau rendahnya tingkat perputaran modal kerja tidak selalu diikuti dengan kenaikan maupun penurunan profitabilitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, maka dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di NASDAQ dipengaruhi oleh tingkat likuiditas secara positif.
- 2) Profitabilitas perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di NASDAQ dipengaruhi oleh proporsi struktur modal secara positif.
- 3) Profitabilitas perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di NASDAQ dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penjualan secara positif.
- 4) Profitabilitas perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di NASDAQ tidak dipengaruhi oleh tingkat perputaran modal kerja.

5.2. Saran

Perusahaan sektor teknologi pada umumnya, dan perusahaan sektor teknologi di NASDAQ pada khususnya, sebaiknya memperhatikan bagaimana likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan pada perusahaannya karena berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, faktor-faktor tersebut terbukti berperan signifikan dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan mereka. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian selanjutnya mungkin dapat mengobservasi perusahaan sektor teknologi di NASDAQ tanpa membatasi kapitalisasi pasarnya atau dapat juga mengobservasi perusahaan dalam bidang yang berbeda di bursa atau negara lain; memasukkan faktor-faktor lain sebagai variabel independen yang diduga menjadi determinan profitabilitas perusahaan, seperti misalnya tingkat suku bunga, inflasi, dan lain sebagainya; atau mencoba menambahkan atau menggunakan *proxy* lain apabila melakukan penelitian dengan variabel yang sama seperti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, M. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan perusahaan* (Ed.Pertama). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana).
- [2] Bintara, R. (2020). The effect of working capital, liquidity and leverage on profitability. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 04(01), 28–35. <https://doi.org/10.36348/sjef.2020.v04i01.005>
- [3] FORTUNE EDITORS, & Rapp, N. (2020). *Fortune 500 companies 2020: Comparing profits by industry*. Retrieved from <https://fortune.com/longform/fortune-500-companies-profits-compare-2020-chart-data/>

- [4] Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21* (Edisi 7). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [5] Ghozali, I. (2017). *Ekonometrika teori, konsep dan aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Ginting, G. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, keputusan investasi, dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan property, konstruksi dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2017. *TEDC*, 13(2), 119–126. Retrieved from <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/55>
- [7] HAQQI, T. (2020). *10 Most profitable industries in the world in 2020*. Retrieved from <https://www.insidermonkey.com/blog/10-most-profitable-industries-in-the-world-in-2020-845452/>
- [8] Isayas, Y. N. (2022). Determinants of banks' profitability: Empirical evidence from banks in Ethiopia. *Cogent Economics and Finance*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2031433>
- [9] Kusuma, P. N. A., & Panji, S. I. B. (2018). The effect of asset structure, liquidity, sales growth and capital structure on profitability. *RJOAS*, 12(84), 99–106. Retrieved from <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-12.13>
- [10] Lee, H.-S., Har, W.-M., & Lee, S.-Y. (2018). Profitability Determinants of Information Technology Software Companies in Malaysia. *Advanced Science Letters*, 24(2), 1514–1518. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.10781>
- [11] Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 41–59. Retrieved from <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/download/405/345>
- [12] Mihaela, H., & Claudia, O. (2017). Does capital structure influence company profitability? *Studies in Business and Economics*, 12(3), 50–62. <https://doi.org/10.1515/sbe-2017-0036>
- [13] Munawir, S. (2004). *Analisa laporan keuangan* (Ed. 4). Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- [14] Mustafa, S., Azad, A. M. S., & Azad, A. R. M. S. (2019). An empirical analysis of relationship between capital structure and profitability. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 8(2), 86–94. Retrieved from <http://www.ijmsbr.com/publications-of-ijmsbr/article/482/>
- [15] Nazir, W. R., & Budiharjo, R. (2019). *Pengaruh CR, DER dan NPM terhadap perubahan laba pada perusahaan jasa perhotelan*. 14(1), 15–32. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/wahana-akuntansi/article/download/9495/7457>
- [16] Negasa, T. (2016). The effect of capital structure on firms' profitability (Evidenced from Ethiopian). *Preprints*. <https://doi.org/10.20944/preprints201607.0013.v1>
- [17] Pramesti, N. P. E., Yasa, P. N. S., & Ningsih, N. L. A. P. (2021). The effect of capital structure and sales growth on company profitability and value in the cosmetics manufacturing and household needs manufacturing companies. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Jagaditha*, 8(2), 187–193. Retrieved from <https://doi.org/10.22225/jj.8.2.2021.187-193>
- [18] Putri, I. G. A. P. T., & Rahyuda, H. (2020). Effect of capital structure and sales growth on firm value with profitability as mediation. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(1), 145–155. Retrieved from <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.833>
- [19] Santini, N. L. K. A., & Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen. *E-Jurnal Manajemen*, 7(12), 6502–6531. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i12.p05>
- [20] Sofyaningsih, S., & Hardiningsih, P. (2011). Struktur kepemilikan, kebijakan dividen, kebijakan utang dan nilai perusahaan. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 68–87. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe1/article/view/195/144>
- [21] Subramanyam, K. R. (2018). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- [22] Sukmayanti, N. W. P., & Triaryati, N. (2019). Pengaruh struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate. *E-Jurnal Manajemen*, 8(1), 7132–7162. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i1.p7>
- [23] Supiyadi, D., Ramdhonah, Z., & Fithriani, M. (2018). Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas (the effect of capital structure on profitability a literature review). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3106140>
- [24] Susanti, J., & Saputra, M. D. (2015). Pengaruh working capital, firm size, debt ratio, dan financial fixed asset ratio terhadap profitabilitas (Studi pada perusahaan real estate dan property terdaftar di BEI

- tahun 2011-2014). *Jurnal Valid*, 12(3), 379–387. Retrieved from <https://stieamm.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/12-Jeni-Susanti.pdf>
- [25] Titman, S., Keown, A. J., & Martin, J. D. (2011). *Financial management principles and applications* (11th ed.). United States of America: Pearson.
- [26] Tresnawati, R., & Miftahuddin, A. (2021). Influences of sales growth and leverage on profitability (Empirical study of manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 567–570. Retrieved from <https://turcomat.org/index.php/turkbilmamat/article/view/2836>
- [27] Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Analisis struktur modal berdasarkan trade off theory. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 52–70. Retrieved from <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/Akuntansi/article/download/1930/pdf/>
- [28] We Are Social, & Hootsuite. (2018). *Digital in 2018*. Retrieved from <https://www.slideshare.net/DataReportal/digital-2018-global-digital-overview-january-2018-119367075>